

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEBEL TERHADAP POLA PEMANFAATAN LAHAN DI DESA LEILEM KECAMATAN SONDER

Manampiring Rendy Romy¹, Michael M. Rengkung, ST, MSi², Ir. Vicky H. Makarau, MSi³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

^{2&3}Staf Pengajar Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Desa Leilem telah ditetapkan sebagai Pusat Pengembangan Lingkungan (PPL) yang tercantum dalam Perda No 1 Tahun 2014 tentang RTRW Kabupaten Minahasa 2014-2034 untuk mengembangkan industri mebel dan wisata mandi uap. Perkembangan industri mebel sendiri belum terwadahi dalam perencanaan kawasan industri yang baik, sehingga meningkatkan permintaan lahan untuk aktivitas industri mebel serta aktivitas pendukungnya. Hal ini akan meningkatkan jumlah konversi lahan dan mengakibatkan perubahan pola pemanfaatan lahan, yang kemudian dilakukan suatu kajian untuk melihat bagaimana perubahan pola pemanfaatan lahan dan seberapa besar pengaruh perkembangan industri mebel terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di Desa Leilem. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan di Desa Leilem Kecamatan Sonder. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode Deskriptif Kualitatif digunakan untuk menggambarkan pola pemanfaatan lahan untuk metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Industri. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan masyarakat, pelaku industri dan pemerintah, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen mengenai perkembangan industri dan peta-peta pemanfaatan lahan dalam bentuk foto udara dalam 10 tahun terakhir dari instansi-instansi terkait. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pembobotan (faktor skoring). Hasil analisis berupa data deskriptif dan statistik yang memperlihatkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan industri mebel. Dari analisis perubahan pemanfaatan lahan dihasilkan data deskriptif yang memperlihatkan perubahan pola pemanfaatan lahan permukiman dari sebelumnya berbentuk terpusat kemudian berkembang dan berbentuk memencar kesegala arah yang cenderung membentuk bujursangkar. Berdasarkan hasil survei diketahui terjadi konversi lahan untuk industri mebel di sebesar 1,184 Ha yang terbagi atas 72,5 % lahan permukiman, 19 % lahan perkarangan dan 8.5 % lahan perkebunan. Perubahan pola pemanfaatan lahan ini disebabkan oleh munculnya industri-industri di lahan perkarangan/perkebunan di Desa Leilem yang diikuti pertumbuhan permukiman penduduk kesegala arah.

Kata Kunci : industri, perkembangan industri mebel, pola pemanfaatan lahan.

PENDAHULUAN

Pengrajin mebel menjadi mata pencaharian utama penduduk di Desa Leilem, Desa Leilem 2 dan Desa Leilem 3. Hampir semua rumah di Leilem diubah menjadi tempat usaha pembuatan meuble. Penelitian terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di daerah industri mebel akan sangat bermanfaat tidak hanya untuk melihat seberapa besar terjadinya konversi lahan di suatu kawasan atau zona industri, melainkan juga untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap kebijakan pengembangan wilayah. Hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa konversi lahan permukiman dan pertanian menjadi lahan industri telah menjadi

ancaman serius bagi kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat serta upaya peningkatan sektor pertanian.

Perkembangan industri yang cukup pesat di wilayah Desa Leilem akan berdampak pada tingginya permintaan lahan baik untuk aktivitas industri mebel maupun untuk aktivitas pendukungnya, yang akan berdampak pada terjadinya konversi lahan permukiman penduduk untuk kegiatan industri. Pembangunan industri mebel di Desa Leilem Kecamatan Sonder belum terencana secara matang sebagaimana kawasan industri lain yang telah berada di wilayah Sulawesi Utara. Industri kecil dan menengah cenderung menempati lahan permukiman

penduduk (*Home Industri*). Hal ini terjadi pada daerah industri mebel Desa Leilem yang mempunyai permasalahan

Semakin tumbuh dan berkembangnya sektor industri di Desa Leilem, maka dimasa yang akan datang kebutuhan terhadap lahan industri beserta fasilitas dan faktor pendukung lainnya akan semakin besar. Hal ini jika tidak direncanakan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan industri tidak akan berkembang secara optimal.

Perkembangan industri yang tidak diikuti dengan perencanaan tata ruang yang baik akan membentuk pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur baik lahan permukiman maupun lahan pertanian/perkebunan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

Research Question dari penelitian ini yakni bagaimana pengaruh industri mebel terhadap pola pemanfaatan lahan di Desa Leilem Kecamatan Sonder.

KAJIAN TEORI

Definisi Industri Mebel

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Menurut UU No.5 tahun 1984 tentang perindustrian.

Menurut Depkes RI (2002), Industri mebel kayu adalah pekerja sektor informal yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan baku/utama alam proses produksinya serta menerapkan cara kerja yang bersifat tradisional. Meubel kayu adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri

High Smith (1963) menggolongkan syarat dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dan kegiatan industri, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Sumber Daya. Faktor sumber daya, khususnya sumber daya alam sebagai pendukung industri yang penting adalah : bahan mentah, sumber energy, persediaan air, faktor iklim dan bentuk lahan (*landform*).
2. Faktor Sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap usaha dan perkembangan industri antara lain: penyediaan tenaga kerja, kemampuan-kemampuan teknologi, dan kemampuan-kemampuan mengorganisasi.
3. Faktor-faktor Ekonomi. Faktor ekonomi yang paling penting adalah : pasaran, transportasi, modal, masalah harga tanah dan pajak.
4. Faktor Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi usaha dan perkembangan industri, misalnya: ketentuan-ketentuan perpajakan dan tarif, pembatasan impor-ekspor (proteksi hasil industri dalam negeri dan mendorong ekspor), pembatasan jumlah dan macam industri, penentuan daerah industri, pengembangan kondisi dan iklim yang menguntungkan usaha (*favourable*), dan lain-lain.

Penentuan Lokasi Industri

Variabel penting yang dianggap sebagai factor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri, antara lain: limpahan sumber daya, permintaan pasar, aglomerasi, kebijakan pemerintah dan wirausaha (Wibowo, 2004:112-129). Yang dimaksud dengan limpahan sumber daya yaitu tersedianya sumber daya yang digunakan sebagai factor produksi, terdiri dari sumber daya lahan, sumber daya modal, sumber daya manusia, bahan baku dan sumber energi.

Hubungan Industrialisasi dan Perkembangan Wilayah

Perkembangan industri dapat dimaknai sebagai proses bertambahnya pemanfaatan sumberdaya (sumber daya manusia, sumber dayaalam, dan sumber daya modal) dalam bidang industri, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah industri, bertambahnya lahan industri, bertambahnya sumberdaya manusia yang bergerakdi sektor industri serta *outcome* yang dihasilkan dari industri).

Dampak Pembangunan Industri

Soemarwoto (2003: 183) dan Kristanto (2004: 300) menjelaskan dampak dari pembangunan industri, bahwa pembangunan industri yang berdampak langsung pada lahan terjadi pada tahap persiapan, berupa kenaikan kepadatan penduduk, penurunan produksi pertanian, pengusuran penduduk, dan konstruksi prasarana dan kompleks industri. Selanjutnya sebagai akibat dari pengusuran penduduk mengakibatkan terjadinya tekanan penduduk yang berakibat pada munculnya masalah lingkungan fisik berupa kerusakan hutan dan masalah sosial yaitu terjadinya urbanisasi. Kenaikan tekanan penduduk mendorong penduduk melakukan urbanisasi ke kota yang berakibat pada meningkatnya penduduk kota. Peningkatan penduduk suatu kota berakibat pada peningkatan produksi limbah, terutama limbah rumah tangga.

Lahan dan Pola Pemanfaatan Lahan

Tata guna lahan (*land use*) merupakan pola atau perwujudan dari sistem aktivitas kota di dalam ruang dan lokasi tertentu, dimana ketiganya (aktivitas, guna lahan dan lokasi) berinteraksi dan mempunyai hubungan timbal balik (Chapin, 1992; 316).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanah dan lahan dapat memiliki pengertian yang sama dan merupakan bagian dari ruang. Sedangkan Pola pemanfaatan lahan/tanah secara operasional dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya dengan pembentukan tata ruang, yang didalamnya menggambarkan fungsi, bentuk, ukuran dan pola lokasi lahan (Chapin, 1992; 197).

Pemanfaatan Lahan di Pedesaan

Menurut Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa (Jayadinata, 1999: 59), wilayah pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perbandingan tanah dengan manusia yang besar
- 2) Lapangan kerja agraris
- 3) Hubungan penduduk yang akrab

- 4) Sifat yang menurut tradisi (tradisional)

Pola Pemanfaatan Lahan Pedesaan

Pola pemanfaatan lahan di wilayah pedesaan dapat dijelaskan melalui karakteristik masing-masing fungsi lahan, sebagaimana berikut, yakni permukiman (memusat dan terpecar dan pertanian (irigasi dan sistem tadah hujan)

Bentuk dan Pola Desa

Daldjoeni, (2003: 65-66) mengemukakan Secara sederhana terdapat beberapa bentuk desa, antara lain:

- a. Bentuk desa menyusur sepanjang pantai.
- b. Bentuk desa terpusat.
- c. Bentuk desa linear di dataran rendah.
- d. Bentuk desa mengelilingi fasilitas

tertentu.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemanfaatan Lahan

Dalam mempertahankan hidupnya penduduk menggunakan tanah sebagai sumber daya, baik dalam pertanian, maupun dalam peternakan, kehutanan, pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya (Jayadinata, 1999: 3). Yunus (1999: 175) menyebutkan baik perorangan ataupun kelompok masyarakat selalu mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap setiap jengkal lahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fiery (dalam Jayadinata, 1972: 157) menyebutkan terdapat nilai-nilai sosial dalam hubungannya dengan tanah, yang dapat berhubungan dengan kebiasaan, sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peninggalan kebudayaan, pola tradisional, dan sebagainya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan Deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Teknik Analisis Data

Dilihat substansi permasalahan yang diteliti "faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan industri dan perubahan penggunaan lahan", dimana data yang dibutuhkan bersifat baik kualitatif maupun kuantitatif, maka metoda analisis yang digunakan adalah metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan metode pembobotan (faktor skoring) merupakan suatu teknik dalam menganalisis data dengan membuat suatu nilai terhadap keadaan yang ada, dan disusun menurut ranking yang telah dibuat sebelumnya. Variabel yang akan dinilai sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

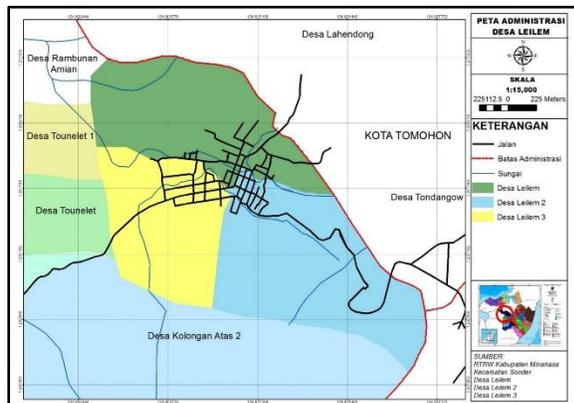
Tabel 1. Metode Skoring

No	Macam	Skor	Besaran(%)	Tafsiran
1.	Komponen Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan Industri Mebel di Desa Leilem	1	1-20	Sangat Buruk
		2	21-40	Buruk
		3	41-60	Cukup
		4	61-80	Baik
		5	81-100	Sangat Baik
2.	Tafsiran Dampak/Pengaruh	1	1-20	Dampak Sangat Kecil
		2	21-40	Dampak Kecil
		3	41-60	Dampak Sedang
		4	61-80	Dampak Besar
		5	81-100	Dampak Sangat Besar

Sumber: Fandelli

Lokasi Penelitian

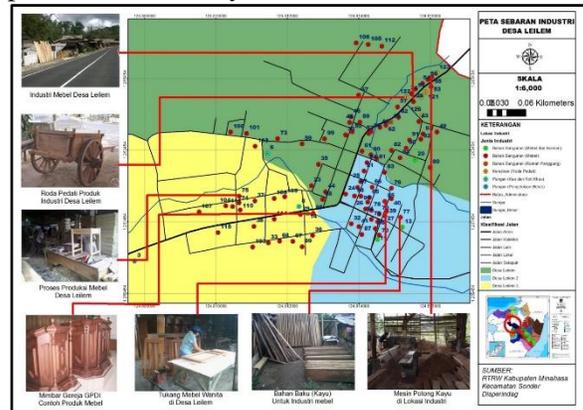
Desa Leilem yang terletak ± 710 meter diatas permukaan laut dan berdiri dikaki Pegunungan Lengkoan. Desa ini telah dimekarkan menjadi 3 desa pada tahun 2007 yakni Desa Leilem, Leilem Dua dan Leilem Tiga. Ketiga desa ini terletak di Kecamatan Sonder kabupaten Minahasa yang masing- masing desa memiliki 6 Jaga (lingkungan) dengan luas wilayah keseluruhan 574 Ha yang terbagi atas Desa Leilem 172 Ha, Leilem Dua 197 Ha dan Leilem Tiga 205 Ha .



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Leilem Raya
HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Mebel Desa Leilem

Desa Leilem memiliki pengembangan industry kecil dan menengah yang sangat pesat bila dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Sonder. Ketiga desa ini yakni Desa Leilem, Desa Leilem 2 dan Desa Leilem 3 memfokuskan pengembangan sektor industry mebel dengan dukungan sektor pertanian dan peternakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa.



Gambar 2. Peta Sebaran Industri Mebel Desa Leilem Kecamatan Sonder

Industri mebel di Desa Leilem telah berkembang sejak tahun 1930an, jenis mebel yang diproduksi adalah mebel interior (kursi, meja, lemari, ranjang, mimbar gereja dll) namun terdapat pula produksi jenis-jenis produk lain seperti roda pedati, konsen, daun pintu dan daun jendela.





Gambar 3. Produk-Produk Industri Mebel Desa
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel

a. Ketenagakerjaan

Tabel2. Analisis Dukungan Ketenagakerjaan Terhadap Industri Mebel

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Pengalaman Kerja	Jumlah Pendapatan	Pendidikan Pekerja	Lokasi Pekerja
1	Tukang	673	Berpengalaman	> 3 Juta	SMP/SM A	Leilem
Skoring		Sangat Baik 5	Baik 4	Sangat Baik 5	Baik 4	Sangat Baik 5

Sumber: Analisis 2015

Berdasarkan analisis terhadap pengaruh dari faktor ketenagakerjaan terhadap perkembangan industri yang ada di Desa Leilem. Faktor ketenagakerjaan telah memberikan dampak/pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan industri mebel di Desa Leilem. Dimana jumlah tenaga kerja, jumlah pendapatan dan ketersediaan pekerja disektor industri sangat besar.

b. Bahan Baku

Bahan baku adalah sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, ketersediaan dan sumber bahan baku sangat mempengaruhi perkembangan suatu kawasan industri.

Tabel. Analisis Dukungan Bahan Baku terhadap Industri Mebel

Ketersediaan bahan baku kayu dan sumber bahan baku kayu dilihat dari analisis skoring diketahui bahwa untuk ketersediaan bahan baku saat ini sedang/cukup untuk kegiatan produksi mebel sedangkan untuk sumber bahan baku berada pada penilaian sedang, dimana

untuk saat ini masih dapat diperoleh oleh industri. Bahan baku menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan industri dimana memberikan dampak/pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan industri.

Tabel 3. Analisis Dukungan Bahan Baku

NO	Jenis Industri	Bahan baku	Ketersediaan		Sumber	
			Awal Industri	Saat Ini	Awal Industri	Saat Ini
1	Mebel (Meja, kursi, lemari, ranjang, mimbar gereja, dll)	Kayu Kelas 1	Mudah	Sulit	Daerah Sekitar	Daerah Lain
		Kayu Kelas 2	Mudah	Cukup Sulit	Daerah Sekitar	Daerah Lain
		Sejenis Kayu	-	Mudah	-	Daerah Sekitar
2	Kerajinan (Roda Pedati)	Kayu Kelas 2	Mudah	Cukup Sulit	Daerah Sekitar	Daerah Lain
		Besi	Mudah	Mudah	Daerah Lain	Daerah Sekitar
3	Bahan Bangunan (Konsen, Daun Pintu, Daun Jendela dll)	Kayu Kelas 1	Mudah	Cukup Sulit	Daerah Sekitar	Daerah Lain
		Kayu Kelas 2	Mudah	Mudah	Daerah Sekitar	Daerah Sekitar
Skoring			Baik (4)	Sedang (3)	Baik (4)	Sedang (3)
NO	Jenis Produk	Kapasitas Produksi/Thn	Metode Pasarkan	Daerah		
1	Mebel	Meja	> 1000 Unit	Pasaran Langsung	Provinsi Sulawesi Utara	
		Kursi	> 1000 Unit	Pasaran Perantara	Indonesia	
		Lemari /Bufet	> 1000 Unit	Pesanan	Indonesia	
		Ranjang	< 500 Unit	Pesanan	Indonesia	
		Mimbar & Kursi Gereja	< 100 Unit < 200 Unit	Pesanan	Indonesia	
2	Bahan Bangunan	Konsen < 400 Unit Daun < 200 Unit Pintu < 200 Unit Daun < 200 Unit Jendela	Pesanan	Kabupaten Minahasa		
3	Roda Pedati	Kayu < 50 Unit	Pasaran Langsung	Provinsi Sulawesi Utara		
SKORING			Baik (4)	Sedang (3)	Baik (4)	

terhadap Industri Mebel Sumber: Analisis 2015

c. Hasil Produksi

Tabel 4. Analisis Dukungan Faktor Produksi terhadap Industri Mebel

Untuk dukungan produksi industri mebel memberikan dampak/pengaruh yang besar terhadap perkembangan industri mebel di Desa Leilem. Produksi mebel yang bisa mencapai angka > 5000 Unit/thn untuk berbagai jenis mebel yang dipasarkan ke berbagai daerah di Sulawesi utara telah membuat industri ini berkembang.

d. Sarana dan Pasarana Industri Mebel

Tabel 5. Analisis Sarana dan Prasarana di Industri Mebel

No	Jenis Lahan	Pemanfaatan Lahan	Luas (M ²)	Skoring
	Lahan Permukiman	Rumah-Bengkel	1,2 Ha	Sedang (3)
		Rumah-Bengkel-Tempat Pemasaran	4 Ha	Banyak (4)
	Lahan Pekarangan/Perkebunan	Bengkel	0,3 Ha	Kurang (2)
		Bengkel-Tempat Pemasaran	0,7 Ha	Kurang (2)

Sumber: Analisis 2015

Tabel 6. Analisis Ketersediaan Teknologi di Industri Mebel

No	Teknologi Industri	Peralatan	Skoring
1	Pemotongan	Mesin Sownmill	Banyak (4)
2	Pengukiran	Mesin Ukir	Kurang (2)
3	Pengaluran dan Penyambungan	Mesin Pers/Skap	Sedang (3)
4	Pengampelasan dan Pengecetan	Mesin Ampalas/Kompresor	Banyak (4)

Sumber: Analisis 2015

Sarana industri di Desa Leilem sangat bervariasi tergantung kepada pemilik industri sedangkan untuk ketersediaan teknologi, teknologi di industri mebel sudah cukup moderen dilihat dari jenis-jenis peralatan yang telah di miliki industri. Untuk dukungan sarana dan prasarana industri memberikan dampak/pengaruh sedang terhadap perkembangan industri mebel. Ketersedian dan bentuk sarana dan prasarana dapat dipenuhi berdasarkan kemampuan oleh masing-masing pemilik industri.

e. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Tabel 7. Analisis Tingkat Dukungan Pemerintah terhadap Industri Mebel

No	Tingkat Dukungan Pemerintah	Jumlah Responden	Skoring
1	Sangat Mendukung	33	Sangat Besar (5)
2	Mendukung	35	Besar (4)
3	Cukup Mendukung	19	Sedang (3)
4	Kurang Mendukung	12	Buruk (2)
5	Tidak Mendukung	1	Sangat Buruk (1)

Sumber: Analisis 2015

Kebijakan Pemerintah telah memberikan dampak/pengaruh besar terhadap perkembangan industri mebel di Desa Leilem. Namun perlu adanya peningkatan kebijakan pemerintah dalam membantu para pelaku industri berupa

penyediaan lokasi pemasaran, penyediaan bahan baku dan bantuan permodalan mengingat tingginya tingkat persaingan diantara para pelaku industri mebel.

f. Dukungan Masyarakat

Tabel 8. Analisis Dukungan Masyarakat Terhadap Industri Mebel

No	Persetujuan terhadap Industri	Jumlah	Persentase %
1	SETUJU	97	97%
2	TIDAK SETUJU	3	3%
	JUMLAH	100	100%
	Skoring		Sangat Baik (5)

Sumber: Analisis 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa dukungan masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan sangat berdampak besar terhadap berkembangnya industri mebel di wilayah Desa Leilem Kecamatan Sonder.

Dukungan masyarakat ini berpengaruh pada kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan industri. Kondisi ini akan memperbesar peluang terjadinya alih fungsi lahan (konversi) untuk industri.

g. Ketersediaan Lahan

Lahan (land) adalah tanah/lahan yang dihubungkan dengan arti dan fungsi sosio ekonominya bagi masyarakat, dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan (Dirjen CiptaKarya, 1988: 58).

Sebagian besar lahan yang ditempati industri di Desa Leilem adalah lahan kering (perkebunan) dan lahan permukiman.

Tabel 9. Luas Konversi Lahan untuk Industri Mebel Pemanfaatan Lahan Desa Leilem

No K	Jenis Lahan	Luas Lahan M ²	Persentase %
1	Lahan Permukiman	8590 m ²	75.5 %
2	Lahan Tegalan	1000 m ²	8.5 %
3	Lahan Pekarangan	2250 m ²	19 %
	Jumlah	11840 m ²	100 %
	Skoring		Sangat Besar (5)

Sumber: Analisis 2015

eter
sedi
an
Lah
an
di

Desa Leilem masih besar untuk pengembangan industri mebel baik lahan permukiman maupun lahan pekarangan/perkebunan, namun kecenderungan memanfaatkan halaman rumah sebagai lokasi bengkel telah membuat peningkatan jumlah luas lahan terbangun permukiman di Desa Leilem.

Tabel 10. Pemanfaatan Lahan Desa Leilem

NO	Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan Desa Leilem
1	Jumlah Luas Lahan	635 Ha
2	Luas Lahan Terbangun	77 Ha
3	Luas Lahan Belum Terbangun	558 Ha

Sumber: Analisis 2015

Lokasi

Tabel 11. Analisis Aglomerasi Lokasi Industri

No	Lokasi Industri	Tata Letak	Aksesibilitas	Skoring
1	Berkelompok di Jalan Utama (Jalan Arteri & Jalan Kolektor)	Sesuai	Baik	Baik (4)
2	Berkelompok di Jalan Lorong	Tidak Sesuai	Cukup Baik	Sedang (3)

Sumber: Analisis 2015

Tata letak lokasi dan aksesibilitas sangat beragam untuk lokasi yang berada di jalan utama dianggap telah sesuai sedangkan untuk di jalan lorong dianggap belum sesuai. Tingkat aksesibilitas di kawasan industri mebel Desa Leilem berdasarkan pendapat responden dan industri adalah baik. Aglomerasi lokasi industri mebel di Desa Leilem memberikan dampak/pengaruh sedang terhadap perkembangan industri mebel.

Tabel 12. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Desa Leilem

No	Faktor-Faktor Pendukung	Dampak/Pengaruh Terhadap Industri Mebel
1	Ketenagakerjaan (A)	Dampak Sangat Besar (5)
2	Bahan Baku (B)	Dampak Besar (5)
3	Hasil Produksi (C)	Dampak Besar (4)
4	Sarana dan Prasarana (D)	Dampak Sedang (3)
5	Kebijakan Pemerintah (E)	Dampak Besar (4)
6	Dukungan Masyarakat (F)	Dampak Sangat Besar (5)

7	Ketersediaan Lahan (G)	Dampak Besar (4)
8	Aglomerasi Lokasi (H)	Dampak Sedang (3)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa faktor ketenagakerjaan dan dukungan masyarakat memberikan dampak yang sangat besar untuk perkembangan industri mebel, untuk bahan baku, hasil produksi mebel, kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat serta ketersediaan lahan telah memberi dampak yang besar sedangkan untuk sarana dan prasarana industri maupun kawasan dan aglomerasi lokasi industri memberikan dampak yang cukup buat perkembangan industri mebel di Desa Leilem Kecamatan Sonder.

Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan.

a. Analisis Pengaruh Industri Terhadap Pemanfaatan Lahan

Soemarwoto (2003: 183) dan Kristanto (2004: 300) menjelaskan bahwa dampak langsung pada penggunaan lahan dari kegiatan pembangunan industri terjadi pada tahap persiapan, berupa kenaikan kepadatan penduduk, penurunan produksi pertanian, pengusuran penduduk, dan konstruksi prasarana dan kompleks industri.

Dengan melihat perkembangan industri yang didominasi oleh industri mebel dan kerajinan lainnya yang merupakan industri hilir yang banyak menyerap tenaga kerja, maka berkembangnya industri di wilayah Kecamatan Sonder berdampak pada kenaikan jumlah penduduk Desa Leilem dari desa-desa lain untuk bekerja, pekerja/pengrajin mebel saat ini bukan hanya berasal dari Desa Leilem melainkan banyak pekerja/pengrajin mebel berasal dari Desa Lahendong, Desa Kolongan Atas dan Desa Rambunan yang kemudian menetap di Desa Leilem.

Tabel 13. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Desa Leilem 2012-2015

No	Desa	2012 (Jiwa)	2013 (Jiwa)	2014 (Jiwa)	2015 (jiwa)
1	Leilem	1139	1165	1202	1248
2	Leilem 2	974	1031	1180	1213
3	Leilem 3	1048	1131	1186	1227

Sumber: Pemerintah Desa Leilem, Leilem 2 dan Leilem 3

b. Analisis Pengaruh Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan

Perkembangan industri di Desa Leilem Kecamatan Sonder telah mempengaruhi perkembangan wilayah Kecamatan Sonder dari wilayah yang mengandalkan pertanian dan peternakan dalam memajukan perekonomian kecamatan menjadi wilayah yang memiliki sektor industri yang dapat bersaing dan memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan masyarakat maupun daerah.

Industri mebel di Desa Leilem dalam perkembangan awal berdirinya industri pada tahun 1930an-1990an merupakan industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada ketersediaan bahan baku kayu yang dapat diperoleh dari kawasan sekitar Desa Leilem. Dalam perkembangan selanjutnya mengingat turunnya dukungan bahan baku kemudian industri mebel pada tahun 2000an berkembang berorientasikan pada semakin dekatnya pasar dan besarnya ketersediaan tenaga kerja untuk industri mebel.

Tabel 14. Perkembangan Industri Mebel Desa Leilem

No	Perkembangan Industri	Orientasi
1	Tahun 1930-1990an	Bahan Baku dan Ketenagakerjaan
2	Tahun 1990-2000an	Ketenagakerjaan dan Pasar
3	Tahun 2000-2015	Ketenagakerjaan dan Pasar

Sumber: Analisis 2015

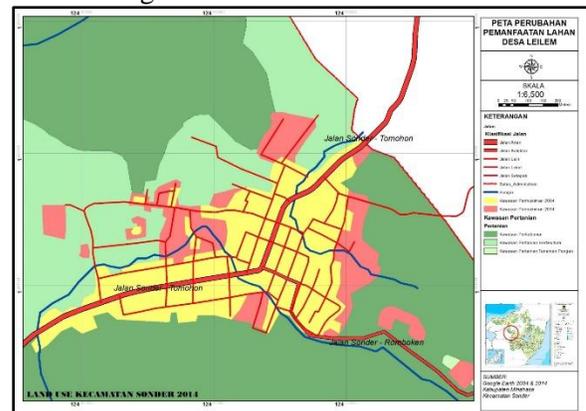
Berdasarkan pemetaan kawasan terbangun di Desa Leilem, nampak adanya kecendrungan perkembangan pemanfaatan lahan yang membentuk pola terpencar dan membentuk bujur sangkar dari yang sebelumnya berpola memusat pada jalan utama dan industri mebel. Hal ini juga terjadi karena bertumbuhnya industri ke arah lahan-lahan kosong memanfaatkan lahan pekarangan atau perkebunan yang kemudian diikuti pertumbuhan permukiman masyarakat

Menurut Daljoeni, 2003 Perkembangan penduduk/pemukiman umumnya terdiri atas mereka yang satu keturunan; pemusatan tempat tinggal tersebut didorong oleh kegotongroyongan mereka; jika jumlah penduduk kemudian bertambah lalu pemekaran desa pegunungan itu mengarah ke segala arah, tanpa adanya rencana. Sementara itu pusat-pusat

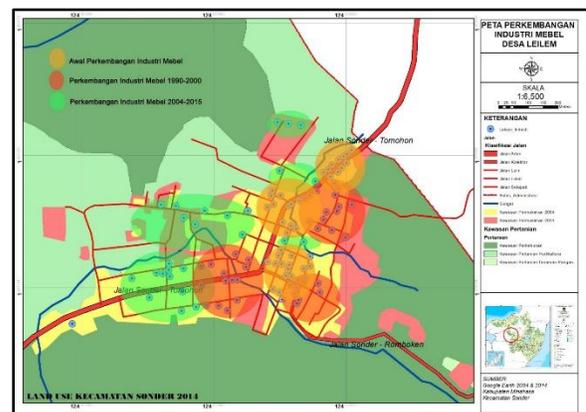
kegiatan penduduk pun dapat bergeser mengikuti pemekaran

Pertumbuhan lahan terbangun di Desa Leilem lebih cenderung memanfaatkan lahan pekarangan yang diubah dari lahan pertanian/perkebunan yang sudah tidak produktif lagi. Arah Pertumbuhan Permukiman penduduk Desa Leilem cenderung meluas ke arah utara dan timur mengingat masih banyak lahan pekarangan yang tersedia dan berbentuk lahan rata dan layak ditempati. Pertumbuhan ke arah selatan cenderung kecil mengingat lahan ke arah selatan lebih cenderung berbukit dan tidak baik untuk ditempati.

Pertumbuhan di Desa Leilem berdasarkan peta diketahui arah perkembangannya condong ke arah utara desa. Pertumbuhan permukiman di Desa Leilem 2 cenderung berkembang ke arah timur dan selatan desa sedangkan perkembangan permukiman Desa Leilem 3 cenderung berkembang ke arah utara desa.



Gambar 4. Peta Perkembangan Pola Pemanfaatan Lahan Desa Leilem Kecamatan Sonder



Gambar 5. Peta Perkembangan Industri terhadap Pola Pemanfaatan Lahan Desa Leilem

PENUTUP

Kesimpulan

Industri Mebel yang ada di Desa Leilem, Desa Leilem 2 dan Desa Leilem 3 perkembangan industri sangat berpengaruh pada pola pemanfaatan lahan 45% lahan permukiman telah diubah pemanfaatannya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan industri mebel di Desa Leilem wilayah Kecamatan Sonder disebabkan karena tingginya dukungan faktor ketenagakerjaan, bahan baku, hasil produksi, dukungan pemerintah, dukungan masyarakat dan ketersediaan lahan. Sarana dana prasarana industri mebel dan aglomerasi lokasi juga cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan industri. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat dipengaruhi oleh jenis industri yang berkembang yakni industri mebel, yang merupakan industri hilir yang banyak menyerap tenaga kerja yang umunya berasal dari Desa Leilem Kecamatan Sonder
2. Perubahan pemanfaatan lahan di wilayah Desa Leilem Kecamatan Sonder sebagai akibat dari perkembangan industri telah merubah pola pemanfaatan lahan yang semula berbentuk memusat yang memanjang mengikuti jalan utama dan kemudian membentuk pola memencar kesegala arah dan cenderung berbentuk bujur sangkar dengan dukungan 2 koridor jalan utama dan jalan-jalan lokal (lorong) yang mendukung aksesibilitas lokasi, jalur tersebut adalah jalur Sonder-Tomohon dan Jalur Sonder-Romboken. Lahan industri memiliki berbagai bentuk pemanfaatan yakni untuk rumah tinggal, bengkel dan tempat pemasaran.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada *stakeholder* yang terlibat dan kepada peneliti lanjutan yaitu:

1. Rekomendasi bagi perusahaan industri
 - Tidak melakukan pengembangan di daerah pemukiman telah padat penduduk, karena akan mengakibatkan perubahan pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan intensitas penggunaan lahan yang tinggi yang akan berakibat pada munculnya kekumuhan dan masalah lingkungan.
 - Tidak melakukan pengembangan di daerah pemukiman telah padat penduduk, karena akan mengakibatkan perubahan pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan intensitas penggunaan lahan yang tinggi yang akan berakibat pada munculnya kekumuhan dan masalah lingkungan.
2. Rekomendasi bagi Pemerintah
 - Diperlukan perencanaan kawasan industri terpadu yang telah direncanakannya sehingga perubahan pola pemanfaatan lahan permukiman dapat dikendalikan.
 - Melakukan pengawasan dan perencanaan yang matang terhadap industri yang telah ada maupun industri-industri baru yang bermunculan sehingga meminimalisir dampak-dampak negatif yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2010. *“Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan Di Wilayah Xxx Kabupaten Semarang”*, Tesis, MPWK Undip, Semarang.
- Chapin, Jr, 1992, *Urban Land Use Planning*, University of Illinois Press, Chicago.
- Daldjoeni. 1992. *Geografi Baru Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Alumni. Bandung
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. PT Alumni, Bandung
- Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, 1975, *Petunjuk Teknis Tata Desa*, Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- Jayadinata T Jayadinata, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.

Undang - undang No.5 tahun 1984, *tentang perindustrian.*

Wibowo, Rudi M.S. dan Dr. Ir. Soetriono, M.P.,
2004, *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*, Bayumedia Publishing, Malang.